

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional memerlukan kualitas masyarakat madani terutama kalangan remaja sebagai generasi penerus menjadi sasaran utamanya, sebab tantangan Indonesia untuk menghadapi era globalisasi yang sedang berlangsung sekarang ini membutuhkan sumber daya manusia yang mampu bersaing. Salah satu jalan yang ditempuh untuk mencapai hal itu antara lain adalah melalui jalur pendidikan sehingga pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan nasional.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa merupakan bagian dari masyarakat yang sangat mudah terpengaruh dengan modernisasi yang kurang sehat, dimana kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin canggih pada era globalisasi ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik positif maupun negatif.

Tidak ada definisi serta batasan usia yang baku untuk kelompok usia yang biasa disebut remaja. Namun secara umum, remaja biasanya dianggap sebagai kelompok usia peralihan antara anak-anak dan dewasa, kurang lebih antara usia 12 dan 20 tahun (Alwi Alatas, 2006 : 2). Hilgard menjelaskan

bahwa setidaknya ada tiga aspek penting yang menandai masa remaja: 1) Terjadinya perubahan fisik (berkembangnya hormon dan organ-organ seksual), 2) Adanya pencarian dan pematangan identitas diri, dan 3) Adanya persiapan menghadapi tugas dan tanggung jawab sebagai manusia yang mandiri. (Ernest R. Hilgard, 1979 : 88)

Remaja adalah masa peralihan anak meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kemajuan bermain menuju masa dewasa yang memerlukan tanggung jawab dan kemandirian sehingga sering muncul banyak permasalahan yang harus dapat dipecahkan sehubungan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja. Banyak gejolak perubahan yang terjadi di masa ini. Banyak remaja yang belum dapat mencapai kemandirian. Remaja seringkali mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah karena pada masa kanak-kanak dulu biasanya permasalahan tersebut dipecahkan oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Remaja sudah merasa mampu melakukan segala sesuatu dan menolak campur tangan orang tua.

Hurlock (1999 : 34) menyatakan bahwa kesulitan yang dapat dialami remaja pada masa transisinya adalah belum adanya kemandirian pada sikap dan perilaku. Remaja masih tergantung pada orang lain baik dalam usaha pemenuhan kebutuhan maupun pengambilan keputusan. Posisi dilematis tersebut lambat laun akan menimbulkan berbagai masalah saat remaja melakukan interaksi dengan orang lain.

Bewer (dalam Hapsariyani, 1995) menyatakan bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku pada remaja yang muncul karena dorongan atau kekuatan dari dalam dan bukan pengaruh orang lain. Remaja yang berperilaku mandiri mampu menunjukkan adanya kontrol dari dalam terhadap perilaku, terutama unsur kognitif dan afektif ikut memegang peranan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dari dalam diri remaja juga ikut menentukan tingkat kemandirian yang dimiliki oleh remaja. Kemandirian remaja berkembang lewat interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Remaja diharapkan mampu berperilaku mandiri baik dalam belajar maupun bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Remaja harus percaya diri dan tidak tergantung pada orang lain serta memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan mengatur kebutuhan hidupnya dengan baik.

Kualitas pendidikan saat ini yang sedang diupayakan peningkatan dalam hal kegiatan akademik yang meliputi proses belajar mengajar, mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, belajar, pergi ke perpustakaan serta kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang kegiatan akademik justru mengalami penurunan. Kenyataan yang cukup memprihatinkan adalah rendahnya mutu lulusan sekolah. Sisiwa cenderung menyepelkan kegiatan akademik sekolah dan lebih memilih tergantung pada siswa lain yang mandiri secara akademik untuk menyelesaikan tugas akademik yang diberikan dengan cara menyontek sampai meninggalkan tugas akademik tersebut. Budaya yang selalu tergantung pada teman dan tidak

mempunyai inisiatif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan akademik menyebabkan siswa tidak mempunyai kemandirian akademik.

Yogyakarta adalah kota pelajar yang setiap tahun dijadikan alternatif utama dalam menuntut ilmu, baik dari mahasiswa baru sampai siswa baru. Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman merupakan sekolah di mana sebagian besar siswa merupakan remaja yang berasal dari sekitar lingkungan sekolah di wilayah kabupaten Sleman. Para siswa sudah harus mampu menentukan sendiri pilihan hidup terbaik untuk masa depan, memiliki tekad untuk menjadi individu yang unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, kemandirian, kepeloporan dan semangat amar ma'ruf nahi munkar yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan tujuan madrasah yaitu : Menjadi madrasah yang berkualitas, bermartabat, memiliki keunggulan dan kompetitif melalui :

1. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi)
2. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa agar dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan keterampilan dengan dijiwai ajaran agama Islam.

Meningkatkan kemampuan dan kemandirian siswa agar mampu mengabdikan diri serta turut berperan aktif dalam kehidupan di lingkungan masyarakat sebagai warga Negara yang bertanggung jawab dan berakhlak karimah.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada beberapa siswa dan guru mata pelajaran, serta guru bimbingan konseling Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman pada hari Sabtu, 24 September 2011, diketahui ada fenomena siswa terlambat masuk sekolah karena menunggu teman dekat yang sama-sama terlambat, siswa yang membolos ketika jam pelajaran berlangsung untuk menemani teman yang tidak suka dengan mata pelajaran yang diajarkan, siswa yang tidur di dalam kelas ketika jam pelajaran berlangsung karena mata pelajaran yang membosankan, siswa yang mencontek dan mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas maupun ulangan, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah karena lebih senang menunggu hasil pekerjaan teman yang sudah dikerjakan, siswa yang belajar hanya ketika ulangan akan berlangsung dengan cara mendengarkan temannya yang belajar dengan suara keras, dan siswa yang pasif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan penunjang yang diadakan sekolah dan lebih memilih jalan-jalan ke mall bersama teman-teman. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan indikasi perilaku kemandirian akademik siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa remaja dianggap sebagai "periode badai dan tekanan". Masa remaja penuh dengan gejolak dan ketegangan emosi yang meninggi. Pergolakan emosi yang terjadi pada masa remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman, serta aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Masalah remaja timbul dari konflik peran dimana satu pihak remaja sudah

ingin mandiri seperti orang dewasa, tapi di lain pihak remaja harus menurut kepada orang tua. Banyak sekali kondisi-kondisi yang semakin memprihatinkan dengan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Remaja karena persoalan kecil menjadi marah dan tersinggung sehingga memicu perselisihan dengan teman. Fenomena membolos sekolah, mencontek di kelas, melanggar aturan sekolah, membuat kelompok-kelompok, sampai pergaulan bebas sering mewarnai dinamika hidup remaja.

Salovey dan Mayer (dalam Saphiro, 1997 : 21) menyatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari kualitas-kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan yaitu empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, penyesuaian diri, memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Remaja yang mempunyai kebiasaan emosi yang positif dapat membuat remaja sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. Kesempurnaan dalam mengontrol emosi sehingga remaja dapat mencapai kesuksesan dalam hidup, salah satu penyebab adalah jika mampu mengendalikan keseimbangan sistem dalam diri dan tidak didominasi oleh emosi ketika sedang marah, frustrasi dan ketakutan (Patton, 2000 : 35).

Remaja dalam masa peralihan masih membutuhkan kedekatan kasih sayang dan arahan dari orang tua secara langsung berada dalam tekanan yang cukup besar. Individu pada masa kanak-kanak segala kebutuhan hidup terpenuhi dengan baik serta perhatian yang cukup dari orang tua, namun pada masa remaja hal tersebut menjadi berkurang. Remaja dituntut untuk mampu

memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tanpa ada arahan langsung dari orang tua.

Dalam beberapa penelitian yang penulis temukan, ada indikasi yang sangat kentara bahwa siswa yang mandiri secara akademi akan mengambil pilihan-pilihan positif untuk menunjang kemandiriannya, seperti mengikuti karya tulis ilmiah dan mengikuti lomba-lomba untuk meningkatkan prestasi yang diadakan pihak sekolah, kemudian pilihan-pilihan positif diambil oleh siswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang kurang bisa mengontrol emosi dan sering melakukan tindakan-tindakan menyimpang dari aturan sekolah, seperti merokok, bermain play station dan tata tertib siswa sehingga mendapat sanksi dari sekolah.

Analisis di ataslah yang menjadi salah satu alasan kuat yang menyebabkan peneliti memilih rentangan usia 15-18 tahun dari siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman. Pada masa ini siswa sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-teman yang sebagian besar berasal dari wilayah kabupaten Sleman. Pada tahap perkembangan, emosi remaja berada dalam ketidak seimbangan dimana remaja lebih melihat orang di sekitarnya sebagai sosok yang harus disaingi atau dilawan karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedang pada masa kanak-kanak remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. (Alwi Alatas, 2006 : 2).

Berdasarkan berbagai fenomena kemandirian akademik yang rendah, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah ada

hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian akademik sehingga mengambil judul : Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Akademik pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalahnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan emosi siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman ?
2. Bagaimanakah kemandirian akademik siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman ?
3. Bagaimanakah kemandirian akademik siswa yang ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya ?

C. Tujuan Penelitian

Konsekuensi logis karya ilmiah dari sebuah produk keilmuan adalah terbuka untuk dilakukan kajian ulang secara kritis, baik untuk menyangkal atau menguatkannya, ilmu akan berkembang dengan pesatnya apabila ada sebuah dialog dan saling menyangkal dalam pengertian bukan saling menafikan tetapi saling membenarkan dan memajukan. (Frans Magnis Suseno, 1993 : 20). Keadaan suasana keilmuan seperti inilah yang seharusnya dibangun karena sudah menjadi hukum alam yakni ketika keilmuan sudah mapan pada tahap-tahap tertentu akan mengalami sebuah anomali pula, dengan lahirnya berbagai pembaharuan.(M. Tamtowi, 2009 : 6) Demikian

juga, ternyata sebuah metamorfosis keilmuan pada titik tertentu akan mengalami pula sebuah titik jenuh untuk kembali pada kosnep awal.

Selanjutnya sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosi siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.
2. Untuk mengetahui kemandirian akademik siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.
3. Terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dengan kemandirian akademik siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan kecerdasan emosi dengan kemandirian akademik sebagai referensi dalam cakupan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan praktis dan dapat digunakan sebagai pegangan bagi para pendidik yakni guru dan orangtua dalam membimbing dan memberikan pendampingan kepada siswa dalam meningkatkan kemandirian akademik siswa dengan cara meningkatkan kecerdasan emosi.